Landasan Filosofis dan Relevansinya Terhadap Kajian Keislaman

Firdaus Akbar
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Firdaus24akbar@gmail.com

Abstract

In the early centuries of the emergence of Islam, Muslims in carrying out Islamic shari'a only relied on the Qur'an and Hadiths which were explained and taught by the Islamic scholars themselves. So that in lecturing and explaining the meaning of the Qur'an and Hadith they still use the basics of knowledge born by Islamic scholars themselves such as the science of *Fiqh*, *Tafsir*, *Asbab An-Nuzul*, and others. The philosophical approach tries to reach universal conclusions by examining the root of the problem. This method is fundamental in a radical and integral way, because it discusses something in terms of essence (the essence of something). Referring to the above frame of mind, in this research the author tries to explain the general picture of the study of philosophy in the Islamic approach

Keywords

Filosofis
Relevansi
Islam

A. Pendahuluan

Pada abad awal kemunculan Islam, umat islam dalam menjalankan syari'at islam hanya bertumpu kepada Al-Qur'an dan Hadits yang dijelaskan dan di syarahkan oleh para ulama islam itu sendiri. Sehingga dalam mensyarahkan dan menjelaskan makna dari Al-Qur'an dan Hadits itu mereka masih memakai dasar-dasar ilmu yang dilahirkan oleh ulama islam sendiri seperti ilmu Fiqih, Tafsir, Asbab An-Nuzul, dan lain-lain. Namun ketika islam sudah mulai tersebar ke berbagai wilayah yang dulunya merupakan wilayah-wilayah yang penduduknya sudah memiliki keilmuan-keilmuan yang berkembang ditengah masyarakat itu, maka disana terjadi akulturasi budaya dan keilmuan sehingga memunculkan berbagai disiplin ilmu yang baru dalam khazanah keilmuan islam, seperti filsafat, kedokteran, astronomi, dan lain sebagainya.

Dengan masuk ilmu-ilmu yang baru dalam islam, memunculkan minat dari para pemikir islam untuk menggunakan pendekatan keilmuan yang baru tersebut dalam memahami agama islam. Salah satu kelilmuan yang banyak dipakai dalam mengkaji keislaman adalah dengan pendekatan filsafat.

Pendekatan filsafat berusaha untuk sampai kepada kesimpulan-kesimpulan yang universal dengan meneliti akar permasalahannya. Metode ini bersifat mendasar dengan cara radikal dan integral, karena memperbincangkan sesuatu dari segi esensi (hakikat sesuatu). Harun Nasution mengemukakan, sebagaimana dikutip Supiana,

bahwa berfilsafat intinya adalah berfikir secara mendalam, seluas-luasnya dan sebebas-bebasnya, tidak terikat kepada apapun, sehingga sampai kepada dasar segala dasar.[1]

Menggunakan filsafat dalam mengkaji Islam ibarat menjadikan filsafat sebagaipisau analisis untuk membedah Islam secara mendalam, integral dan komprehensif untukmelahirkan pemahaman dan pemikiran tentang Islam yang senantiasa *sholih kulli zaman wa al makan* (relevan pada setiap waktu dan ruang) karena dengan pendekatanfilsafat, sumber-sumber otentik ajaran Islam digali dengan menggunakan akal, yang menjadi alat tak terpisahkan dalam proses penggunaan metode ijtihad. Mengacu pada kerangka pikir di atas, dalam penelitian ini penulis mencoba menjelaskan gambaran umum tentang studi filsafat dalam pendekatan islam.

B. Pembahasan

1. Sejarah Kemunculan Filsafat

Sebelum mengkaji lebih jauh mengenai filsafat Islam, memaparkan sejarah lahirnya filsafat islam merupakan suatu tindakan yang sangat penting, tujuannya untuk mencari bukti-bukti yang valid seputar persoalan sejarah pemikiran umat islam pada umumnya. Secara historis, tarik-menarik kepentingan bahwa filsafat itu murni atau tidak murni dari Islam adalah fakta yang tak bisa dihindari.

Saling mengklaim antar ilmuwan Barat dan Islam menjadi lembaran panjang dalam perjalanan filsafat, misalnya Oliver Leaman yang berpendapat bahwa "filsafat Yunani sebenarnya pertama kali diperkenalkan kepada dunia lewat karya-karya terjemahan berbahasa Arab, lalu kedalam bahasa Yahudi, dan baru kemudian kedalam bahasa Latin atau langsung dari bahasa Arab ke bahasa Latin". Berbeda dengan Al-Farabi yang berpendapat bahwa "filsafat berasal dari Irak terus Mesir dan ke Yunani, kemudian diteruskan ke Syiria dan sampai ketangan orang-orang Arab.[2]

Namun pada dasarnya, sebagian kalangan menganggap bahwa awalnya filsafat berkembang di Yunani dengan 3 tokoh yang sangat terkenal yaitu: Sokrates, Plato dan Aristoteles. Yang mana ditangan mereka filsafat tidak hanya membicarakan *kosmosentris* (pemikiran yang terpusat pada alam) namun pengetahuan tentang keyakinan agama dan ke-Tuhanan mulai dibicarakan.

[1] Supiana, Metodologi Studi Islam, (Jakarta : DitjenPendisKemena RI, 2012), hlm. 96.

[2] Dedi Suriyadi, *Pengantar Filsafat Islam*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2009), hlm. 23.

Sesudah abad ke-3 SM (sesudah masa Plato dan Aristoteles) tidak muncul pemikiran yang benar-benar baru dalam filsafat Yunani sampai akhirnya tampil kaum Neo Platonis kurun abad ke-3 M. Jika membuka ulang sejarah peradaban dunia, masa setelah Aristoteles adalah masa kejayaan Alexander Agung (Raja Iskandar Zulkarnain), kaisar Romawi yang pernah menjadi murid Aristoteles. Alexander menaklukan Asia kecil, Syiria, Mesir, Babilonia, Persia, Samarkand, dan Punjab. Tiap kali berhasil memenangkan ekspansi militer, Alexander mendirikan kota-kota yang bercita rasa Yunani. Namun ketika kekuasaannya semakin meluas, Alexander terpaksa menganjurkan pembaruan antara budaya Yunani dan budaya bangsa jajahan. Inilah Hellenisme, yaitu suatu peristiwa menyatunya kebudayaan Yunani disegala bangsa jajahan Romawi.

Setelah Alexander meninggal, kerajaannya yang besar itu terbagi tiga: Macedonia di eropa, kerajaan Ptolemeus di mesir, dan kerajaan Seleucid di asia. Petolemeus dan seleucus berusaha meneruskan politk alexander untuk menyatukan peradaban yunani dan iran sungguh pun usaha itu tak berhasil kebudayaan dan peradaban yunani meninggalkanbekas besar di daerah-daerah ini. Bahasa administrasi yang di pakai di sana ialah bahsa yunani. Di mesir dan syiria bahasa ini tetap di pakai sesudah mauknya islam kedalam dua daerah itu dan hanya baru ditukar dengan bahasa arab di abad ke 7 M oleh khalifah bani umayah A. malik Ibnu Marwan (685-705M), khalifahke 5 dari bani umayah. Alexanderia, Antiocah, dan Bactra kemudian menjadi pusat ilmu pengetahuan dan filsafat yunani.

Di abad ke 3 M pusat-pusat kebudyaan yunani ini di tambah dengan kota jundis hapur yang letaknya tidak jauh dari Baghdad (di dirikan pada tahu 762 M). disana sewaktu kota itu masuk kebawah kekuasaan Islam, telah terdapat suatu akademi dan rumah sakit.

Dibawah pemerintahan Harun al_rasyid, penerjemahan buku-buku ilmu pengertahuan Yunani kedalam bahasa Arabpun dimulai. Pada mulanya yang dipentingkan ialah buku-buku mengenai kedikteran, tetapi kemudian juga mengenai ilmu pengetahuan ilmu pengetahuan lain dan falsafat. Buku-buku itu diterjemahkan terlebih dahulu kedalam bahasa siria, bahasa ilmu pengetahuan di Mesopotamia di waktu itu, kemudian baru kedalam bahasa Arab. Akhirnya penerjemahan diadakan langsung kedalam bahasa Arab.

Dengan kegiatan penerjemahan inilah sebagian besar dari karangan-karangan Aristoteles, Plato, Galen, serta karangan-karangan mengenai neoplatonisme dan ilmu kedokteran dan juga karangan-karangan mengenai ilmu pengetahuan Yunani lainnya dapatlah dibaca oleh alim ulama Islam. Karangan-karangan tentang filsafat banyak menarik perhatian kaum Muktazilah, sehingga banyak dipengaruhi oleh pemujaan daya akal yang terdapat dalam filsafat yunani. Abu al-Hudzail al-'Allaf[3], Ibrahim al-Nazzam[4], Bisr ibnu al-Mu'tamir[5] dan lain-lain banyak membaca buku-buku falsafat. Dalam pembahasan mereka mengenai teologi islam, daya akal atau logika yang mereka jumpai dalam filsafat Yunani banyak mereka pakai. Tidak mengherankan kalau teologi kaum Muktazilah mempunyai corak rasional dan liberal.[6]

2. Pengertian Filsafat dan Filsafat Islam

Filsafat adalah kata majemuk yang berasal dari bahasa yunani, yaitu *Philosophia* dan *philosopos*.[7] *Philo,* berarti cinta (Loving), sedangkan *Shopia* atau *Shopos*, berarti pengetahuan atau kebijaksanaan (Wisdom). Secara semantik filsafat adalah cinta terhadap pengetahuan dan kebijaksanaan. Pengertian cinta yang dimaksud di sini adalah dalam arti yang seluas-luasnya, yaitu ingin dan dengan rasa keinginan itulah ia berusaha mencapai atau mendalami hal yang diinginkan. Demikian juga yang dimaksudkan dengan pengetahuan, yaitu tahu dengan mendalam sampai ke akar-akarnya atau sampai ke dasar segala dasar.[8]

[3] Nama lengkapnya adalah Muhammad bin Hudzail bin Abdullah bin Makhul al-Abady al-Allaf. Ia adalah salah satu ulama ulama besar Muktazilah yang ada di Bashrah. Ia lahir pada tahun 131 H dan wafat 235 H. Ia adalah orang yang pandai berdebat, kuat argumentasinya, dan banyak menggunakan dalil. . (Falih al-Rabi'i, *"Tarikh al-Mu'tazilah: Fikruhum wa 'Aqaiduhum",* (tp: al-Dar al-Tsaqafah li an-Nasyr, tt), hal. 101). Ia belajar tentang Muktzilah dari Utsman bin Khalid al-Thawil dan Washil bin Atha'. (Muhammad bin Abdul Karim al-Syahrastani, *"Al-Milal wa An-Nihal",* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, cet. 2, 1992), hal. 44

[4] Nama lengkapnya adalah Ibrahim bin Sayyar bin Hani' al-Bashry an-Nazzam. Ia adalah salah satu imam Muktazilah yang dikenal dengan sebutan an-Nazzam (النظام). Terdapat perbedaan atas sebab mengapa ia diberi gelar tersebut. Ada yang berpendapat bahwa gelar itu didapat karena ia mampu menyusun kata-kata yang baik. Sedangkan musuh-musuhnya mengatakan bahwa gelar tersebut karena ia menemun manik-manik di pasar Bashrah. Ia juga salah satu dari yang mendirikan Muktazilah, yang menggabungkan filsafat Yunani dengan pemikiran Islam. Ia sangat menguasai filsafat. Para ahli sejarah mengatakan bahwa al-Nazzam telah mengarang banyak buku filsafat dan Muktazilah namun tidak ada yang sampai kepada zaman sekarang. Ia adalah salah satu murid dari al-Hudzail. (Falih al-Rabi'i, *"Tarikh al-Mu'tazilah: Fikruhum wa 'Aqaiduhum",* (tp: al-Dar al-Tsaqafah li an-Nasyr, tt), hal. 97-98).

[5] Nama lengkapnya adalah Abu Sahl Bisyr bin al-Mu'tamir al-Hilaly. Ia adalah pemimpin Muktazilah di Baghdad. Ia adalah salah satu dari seniman dan penyair Muktazilah. Ia sangat bersungguh-sungguh dalam menyusun seni sastra Muktazilah dengan menulis buku yang berisi tentang kaidah *balaghah* bahasa Arab. (Falih al-Rabi'i, *"Tarikh al-Mu'tazilah: Fikruhum wa 'Aqaiduhum",* (tp: al-Dar al-Tsaqafah li an-Nasyr, tt), hal. 90).

[6] Harun Nasution, *Falsafat dan Mistisme dalam Islam*,(Jakarta: Bulan Bintang, 2010), hlm. 5.

[7] K Bertens, *Sejarah Filsafat Yunani*, (Yogyakarta: Yayasan Kanisius, 1984), hlm. 13.

[8] Sirajuddin Zar, *Filsafat Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), hlm. 3.

Kemudian, orang arab memindahkan kata yunani *philosophia* ke dalam bahasa arab menjadi *falsafa.* Hal ini sesuai dengan kebiasaan susunan kosakata arab dengan pola *fa'lala, fa'lalah,* dan *fi'al.* Karena itu, kata benda dari kata kerja *falsafa* seharusnya *falsafah a*tau *filsafat.*[9] Dalam kamus besar bahasa Indonesia, filsafat diartikan sebagai pengetahuan dan penyelidikan dengan akal budi mengenai sebab-sebab, asas-asas, hukum dan sebagainya terhadap segala yang ada di alam semesta ataupun mengenai kebenaran dan arti "adanya" sesuatu.[10]

Menurut para ahli sejarah filsafat, orang yang pertama menggunakan istilah filsafat adalah Phythagoras (w.497SM). kata ini digunakannya sebagai reaksi terhadap orang yang menamakan dirinya ahli pengetahuan. Manusia, menurutnya, tidak akan mampu mencapai pengetahuan secara keseluruhan walaupun akan menghabiskan semua umurnya. Oleh sebab itu, yang pantas bagi manusia ialah pencinta pengetahuan(filosof).[11]

Al-Farabi mengatakan bahwa filsafat adalah pengetahuan tentang alam yang maujud dan bertujuan menyelidiki hakikat yang sebenarnya. Menurut Sultan Takdir Alisjahbana berpendapat bahwa filsafat adalah berpikir dengan insaf. Fuad Hasan berpendapat, bahwa filsafat adalah suatu ikhtiar untuk berpikir radikal dalam arti mulai dari radixnya sesuatu gejala, dari akarnya sesuatu yang hendak dipermasalahkan. Dan dengan jalan penjagaan yang radikal itu filsafat berusaha untuk sampai kepada kesimpulan yang universal.[12]

Dari semua pengertian yang di sampaikan oleh para ahli filsafat diatas, Pengertian filsafat yang sangat populer adalah menurut Sidi Gazalba, menurutnya bahwa filsafat adalah berfikir secara mendalam, sistematik, radikal dan universal dalam rangka mencari kebenaran, inti, hikmah, atau hakikat mengenai segala sesuatu yang ada. Berfikir secara mendalam artinya berfikir tentang segala sesuatu secara tuntas hingga benar-benar hasil pikirannya itu sulit untuk dibantah begitu saja. Pikiran tersebut dihasilkan melalui proses panjang dengan merenung, melihat, membandingkan, membaca berbagai literatur, mengujinya kembali hingga benar-benar kukuh dan mendalam. Berfikir secara sistematik artinya adalah berfikir secara teratur, tidak melompat-lompat, menggunakan kaidah dan aturan berfikir sebagaimana

[9] Harun Nasution, *Filsafat Agama,* (Jakarta: Bulan Bintang, 1973), hlm. 7.
[10] Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia, (*Jakarta: Balai Pustaka, 1990), hlm. 242.
[11] K. Bertens, loc. Cit.
[12] Ahmad Tafsir, *Filsafat Umum,* (Bandung: PT.Remaja Rosdakarya 1990), hlm. 8.

diatur dalam ilmu mantik, yaitu suatu ilmu yang memandu jalan pikiran seseorang agar tidak sampai terjerumus dalam pikiran yang keliru, tersesat dan menyesatkan orang lain.

Selanjutnya berfikir secara radikal adalah berfikir hingga sampai kepada akar-akarnya yang paling dalam dan tidak terhalang oleh sesutau apapun kecuali kebenaran yang mutlak yang datang dari Tuhan. Berfikir secara spekulatif adalah berfikir yang menerawang jauh ke depan, menggunakan akal pikiran dengan seluas-luasnya, merenung, bertafakur, kontemplasi, menyendiri dalam keheningan jiwa, akal, waktu dan tempat. Adapun berfikir secara universal yaitu berfikir yang menyeluruh yang tidak dibatasi oleh hal-hal yang bersifat particular.[13]

Sedangkan Filsafat Islam merupakan gabungan dari dua kata, yaitu filsafat dan Islam. Jadi filsafat Islam, *Islamic philosophy*, pada hakikatnya adalah filsafat yang bercorak islami. Islam menempati posisi sebagai sifat, corak, dan karakter dari filsafat. Filsafat Islam bukan filsafat tentang Islam, bukan *the philosophy of Islam*. Filsafat Islam artinya berpikir dengan bebas dan radikal namun tetap berada pada makna, yang mempunyai sifat, corak, serta karakter yang menyelamatkan dan memberi kedamaian hati.[14]

Adapun objek bahasan filsafat menurut Al- Syibaniy, terbagi menjadi tiga bahasan pokok:

a. Al - Wujud atau Ontologi yang mencakup hakikat segala yang ada. Dalam dunia filsafat" yang mungkin ada" termasuk dalam pengertian" yang ada". Dengan kata lain, "yang mungkin ada" merupakan salah satu jenis"yang ada". Dan ia tidak dapat dimasukkan didalam kelompok "yang tudak ada".
b. Al – Ma'rifat atau Epistemologi yang bersangkutan dengan hakikat pengetahuan dan cara bagaimana atau dengan sarana apa pengetahuan dapat diperoleh.

[13] Sidi Gazalba. *Sistematika Filsafat*. (Jakarta: Bulan BIntang, Cet II, 1967), jilid I, Hlm: 15
[14] Zaprulkhan, *Filsafat Islam Sebuah KajianTematik*, (Jakarta:PT Raja Grafindo Persada, 2014), hlm. 5

c. Al – Qayyim atau Aksiologi yang bersangkutan dengan hakikat nilai. Dalam menentukan hakikat atau ukuran baik atau buruk dibahas dalam filsafat etika atau akhlak.[15]

3. Perbedaan Filsafat Islam Dan Filsafat Barat

Banyak pendapat yang mengatakan bahwa filsafat lahir dari Yunani, namun ada juga yang mengatakan bahwa filsafat dimulai dari Islam. Ada lagi yang berpendapat asal mula filsafat dari gabungan keduanya. Namun menurut penulis, ada bebarapa hal yang dapat kita jadikan perbedaan antara filsafat islam dan filsafat barat. Yaitu:

a. Filsafat Barat adalah hasil pemikiran radikal oleh para filosof Barat sejak abad pertengahan sampai abad modern. Sedangkan Filsafat Islam adalah berpikir bebas, radikal dan berada pada taraf makna yang mempunyai sifat, corak dan karakter yang menyelamatkan dan kedamaian hati.
b. Perjalanan filsafat Barat dimulai dari masa Yunani Kuno, yang terfokus pada pemikiran asal kejadian alam secara rasional. Segala sesuatu harus atas dasar logika. Kemudian masa abad pertengahan filsafat berubah arah menjadi bersifat teosentrik, segala kebenaran ukurannya adalah ketaatan pada Gereja. Maka mereka banyak yang berasal dari kalangan pendeta (agamawan). Pada perjalanan berikutnya para pendeta dogmatis itu ditinggal para ilmuwan yang kemudian beralih pada pemikiran yang bercorak bebas, radikal, dan *rasional* yang *realis.*
c. Filsafat Islam segala bentuk pemikiran ilmuwan muslim yang mendalam secara teoritis maupun empiris, bersifat universal yang berlandaskan Wahyu. Filsafat Islam merupakan pengembangan filsafat Plato dan Aristoteles yang telah dilandasi dengan ajaran Islam dan memadukan antara filsafat dan Agama, filsafat yang berciri religius dan berusaha sekuat tenaga memasukkan teks agama dengan akal.

4. Aliran-aliran dalam Filsafat Islam

[15] Umar Muhammad Al-Taumiy Al-Syibaniy, *Muqaddimat Fi Al-Falsafah Al-Islamiyah*, (Tripoli: al-Dar al-'arabiyah li al-kitab, 1976), hlm. 30-31.

Haidar Bagir membagi lima aliran dalam filsafata Islam: Teologi Dialektik (*Ilm al-Kalam)*, Peripatetisme (*Masysya'iyyah*), Iluminati (*Isyraqiyyah*), Sufisme/Teosofi (*Tasawuf* atau *'Irfan*), Filsafat Hikmah (*al-Hikmah al-Muta'aliyah*).[16]

Peripatetisme menggunakan metode deduktif-silogistik. Yaitu, proses mendapatkan sebuah kesimpulan yang berangkat dari pemahaman baik dan buruk dan berlandaskan kebenaran keagamaan.[17]

Teologi Dialektik juga menggunakan metode yang hampir sama dengan Peripatetisme. Hanya saja proses silogistinya didapatkan dari premis-premis yang telah disepakati kebenarannya dan tak perlu lahi diperdebatkan.[18]

Sedangkan Iluminisme dan Sufisme menggunakan metode intuitif atau ekspresiensial (pengalaman).prinsip dasar Iluminisme dan Sufisme adalah bahwa mengetahui sesuatu merupakan kegiatan memperoleh suatu pengalaman tentang hal itu.

5. Sejarah Perkembangan Pendekatan Filosofis dalam Studi Agama

Secara tradisional agama bisa dipahami sebagai sesuatu yang sakral, suci, dan agung. Setiap usaha yang dilakukan untuk mengkaji suatu agama akan secara tidak langsung berhadapan dengan para pengikutnya, yang terkadang berakibat fatal.

Menjadikan filsafat sebagai metode pendekatan agama terbagi menjadi empat periode:

a. Periode filsafat Yunani (Abad 6 SM – 0 M). Pada masa ini ahli filsafatnya adalah Thales yang ahli dalam bidang filsafat, astronomi, dan geometri yang menggunakan pola deduktif. Aristoteles menggunakan pola induktif. Phytagoras menggunakan pendekatan mistis dan matematis. Plato menggunakan pola deduktif. Filsuf-filsuf awal tersebut mencoba menghilangkan mitos dan sejarah-sejarah dunia yang tidak memiliki landasan. Mereka juga menggunakan rasionalitas kritis dalam menginterpretasikan dunia untuk mencapai pengetahuan.[19]
b. Periode kelahiran Isa (Abad 0 M). Pada masa ini adanya pertentangan di antara gereja yang diwakili oleh para pastur dan raja yang pro dengan gereja. Hal ini

[16] Haidar Bagir, *"Buku Saku Filsafat Islam",* (Bandung: Mizan, Cet. 1, 2005), hal. 91
[17] Haidar Bagir, *"Buku Saku Filsafat Islam",* hal. 93
[18] Haidar Bagir, *"Buku Saku Filsafat Islam",* hal. 93
[19] Benny Kurniawan, *"Studi Islam Dengan Pendekatan Filosofis",* Jurnal Saintifika Islamica, Vol. 2, no. 2, Juli-Desember 2015, hal. 52

mengakibatkan kemunduran filsafat karena para raja membatasi kebebasan berpikir.[20]

c. Periode kebangkitan Islam

Di saat Kristen Eropa mengalami kegelapan (*Dark Age*) karena segala sesuatu yang diatur langsung oleh gereja mulai dari kehidupan masyarakat sampat perkembangan ilmu pengetahuan ditentukan oleh gereja. Islam mengalami masa keemasannya dengan banyaknya ilmuwan Muslim dengan berbagai karya yang ditulis. Al-Farabi ahli Astronomi dan Matematika, Ibnu Sina ahli kedokteran, Al-Kindi ahli filsafat, Al-Ghazali yang ahli dalam meramu filsafat, mistik, dan sufisme, Ibnu Khaldun yang ahli sosiologi, filsafat, sejarah, politik, ekonomi, sosial, dan kenegaraan. Namun setelah perang salib, umat Islam mengalami kemunduran karena porak-poranda akibat perang tersebut.

d. Periode kebangkitan Eropa (Abad 14-20)

Setelah sebelumnya gereja menjadi sentral dari berbagai hal, namun kemudian terjadi perlawanan untuk melawan gereja dan raja. Revolusi ilmu pengetahuan makin gencar dan meningkat, baik revolusi dalam bidak teknik dan intelektual, di mana sebelumnya gereja menolak keras menjadikan filsafat sebagai pendekatan dalam mengkaji agama.

Di samping itu filsafat memiliki lima posisi dalam hubungannya dengan agama:

a. Filsafat sebagai agama
b. Filsafat sebagai pelayan agama
c. Filsafat sebagai pembuat ruang keimanan
d. Filsafat sebagai perangkat analitis bagi agama
e. Filsafat sebagai studi tentang penalaran dalam pemikiran keagamaan.

6. Pendekatan Filsafat dalam Kajian Islam

Setidaknya ada tiga jenis atau model yang termasuk dalam pendekatan filsafat dalam studi Islam, yaitu Pendekatan Hermeneutika, Pendekatan Teologi-Filosofis, dan Pendekatan Tafsir Falsafi.[21]

a. Pendekatan Hermeneutik.

[20] Benny Kurniawan, *"Studi Islam Dengan Pendekatan Filosofis",* Jurnal Saintifika Islamica, Vol. 2, no. 2, Juli-Desember 2015, hal. 52

[21] Jamali Sahrodi, *"Metodologi Studi Islam",* (Bandung: Pustaka Setia), 2008, hal. 105-116

Penggunaan istilah hermeneutika dalam kajian penafsiran pada dunia Islam adalah sesuatu yang baru dan asing dalam kesarjanaan Islam tradisional. Ada dua faktor yang menyebabkan kurang diskursus hermeneutik dalam kajian Islam klasik. Terutama pada zaman Nabi dan Sahabat. *Pertama*, otoritas mutlak Nabi Muhammad SAW. Sewaktu Nabi masih hidup, ia menjadi pemegang otoritas tertinggi dalam menafsirkan al-Qur'an sesuai dengan apa yang Allah SWT kehendaki. *Kedua*, kesadaran umat Islam yang masih kental dengan dalil-dalil dogmatis daripada penalaran kritis. Mereka selalu mempercayai kesakralan al-Qur'an yang berasal dari Allah SWT.

Hermeneutika secara terminologi dapat diidentifikasi sebagai tiga hal: *pertama*, mengungkapkan pikiran seseorang dalam kata-kata, menerjemahkan, dan bertindak sebagai penafsir. *Kedua*, usaha mengalihbahasakan suatu bahasa yang tidak bisa diketahui ke dalam bahasa yang dimengerti pembaca. *Ketiga*, pemindahan ungkapan pikrian yang kurang jelas menjadi jelas.

Salah satu kajian utama dalam hermeneutika adalah bagaimana merumuskan relasi yang tepat antara *nash* (teks), penulis (*author*), dan pembaca (*reader*) dalam menafsirkan *nash*, termasuk teks-teks keagamaan Islam.

Metode hermeneutika dianggap memiliki ciri khas, yaitu pengembangan nilai kontekstualitas teks yang akan diteliti. Ada tiga pertimbangan wawasan yang menjadi usaha hermeneutika dalam menggali makna suatu teks, yakni wawasan teks, wawasan pengarang, dan pembaca atau mufassir.[22]

Menurut Farid Essack, gagasan metode hermeneutika ini secara umum sudah dilakukan dalam kajian ilmu tafsir al-Qur'an, seperti:[23]

1. Adanya kajian *Asbabun Nuzul* dan *Nasikh Mansukh*
2. Adanya perbedaan pemahaman aktual terhadap al-Qur'an dan terhadap aturan, teori, atau metode penafsiran.
3. Tafsir tradisional selalu dimasukkan ke beberapa kategori-kategori, misalnya, tafsir syi'ah, sunni, muktazilah, hukum, filsafat, dan lain-lain.

[22] Muhammad Firliadi Noor Salim, *"Hermeneutika dan Tafsir al-Qur'an",* (tp,tt,), hal. 11
[23] Muhammad Firliadi Noor Salim, *"Hermeneutika dan Tafsir al-Qur'an",* hal. 12

b. Pendekatan Teologis-Filosofis

Penggunaan pendekatan teologis-filosofis berawal dari munculnya pemahaman rasional di kalangan ahli kalam umat Islam, yakni mazhab Mu'tazilah.

Mu'tazilah memberikan konsep-konsep teologi dengan berlandaskan metodologi dan epistemologi disiplin ilmu filsafat yang saat itu sedang terjadi perterjemahan besar-besaran literatur Yunani oleh para sarjana Muslim. Hal itu dilakukan untuk menjawab berbagai masalah tentang doktrin-doktrin Tauhid yang sedang menjamah pemikiran kaum muslimin.

Munculnya Mu'tazilah merupakan salah satu periode penting dalam perkembangan intelektual Islam. Karena mereka mencoba untuk merumuskan ajaran-ajaran Islam secara lebih sistematis dan rasional. Dimulai dengan menyetarakan kedudukan akal dengan waktu dalam memahami agama. Kemudian di era kontemporer kajian Islam dalam pendekatan ini dilakukan oleh banyak pakar orientalis seperti W. Montgomery Watt. Sumber-sumber kajian kalam yang dijadikan para sarjana barat sebagai rujukan ialah karya Islam klasik seperti *al-Milal wa an-Nihal* karya al-Syahrastani, *al-Farq bain al-Firaq* karya al-Baghdadi, serta *Maqalat al-Islamiyah* karya al-Asy'ari.[24]

c. Pendekatan Tafsir Falsafi

Tafsir falsafi adalah upaya penafsiran yang dikaitkan dengan persoalan-persoalan filsafat. Hasilnya, tafsir al-Qur'an corak ini banyak dimuat teori-teori filsafat. Dalam hal ini ayat-ayat al-Qur'an digunakan untuk menjustfikasi pemikiran filsafat, bukan sebaliknya. Tokoh-tokoh yang terkenal menggunakan

[24] Jamali Sahrodi, hal. 113

filsafat dalam menafsirkan al-Qur'an seperti al-Farabi[25], Ibn Sina[26], al-Kindi[27], dan Ikhwan al-Shafa[28].

Kelompok yang menggunakan filsafat sebaga bahan penafsirannya menempuh dua cara. *Pertama,* mentakwilkan teks-teks al-Qur'an sesuai dengan pandangan filsafat. *Kedua,* menjelaskan teks-teks al-Qur'an dengan menggunakan berbagai pandangan filsafat.[29]

Salah satunya adalah al-Kindi. Ia mengatakan bahwa Tuhan berada di luar segalahal yang dapat diserap pancaindra dan akal pikiran. Satu-satunya sifat yang paling tepat bagi Tuhan adalah Dia itu Esa, Tunggal, yang membedakan antara makhluk dan penciptanya. Menurutnya, Tuhan disebut *al-Haq al-Awaal* (kebenaran pertama). Kebenaran adalah kesesuaian antara apa yang ada di dalam akan dan di luarnya. Ia berdalil bahwa setiap benda yang ada di alam semesta memiliki bagian (*juz'i*) yang disebut *ainiyyah* dan hakikat *kulli* yang disebut *mahiyah*. Tuhan tidak memiliki *haqiqah ainiyyah* karena Ia bukan termasuk benda yang ada di alam, melainkan pencipta alama. Dia tidak tersusun dari bentuk dan materi. Tuhan juga tidak memiliki *mahiyah* karena Dia tidak terdiri atas jenis dan spesies. Logika seperti ia pakai untuk menjelaskan keesaan Tuhan dan bahwa tidak ada yang menyerupainya dalam ayat 11 surah al-Syura:[30]

[25] Nama lengkap al-Farabi adalah Abu Nashr Muhammad bin Muhammad bin Tarkhan bin Uzlug al-Farabi. Ia adalah seorang filsuf yang lahir pada tahun 870 M di Farab Turkistan dan wafat tahun 950 M di Damaskus (Lech Szyndler, *"Al-Farabi*", Polskie Towarzystwo Tomazsa z Akwinu)

[26] Ibnu Sina bernama lengkap Abu Ali al-Husain bin Abdullah bin al-Hasan bin Ali bin Sina. Ia lahir lahir di desa Afshana di sekitar Bukhara (Uzbekistan) pada tahun 370 H. Di dunia Barat ia dikenal sebagai Avicenna.(Abdur Rahman al-Naqib, *"Avicenna",* Journal UNESCO, vol. XXIII, no.1/2, 1993, hal. 53

[27] Nama lengkap al-Kindi adalah Abu Yusuf Ya'qub bin Ishaq bin al-Sabbah al-Kindi. Ia lahir tahun 803 M di Kufah dan wafat tahun 873 M. Al-Kindi sangat tertarik berbagai macam pengetahuan. Ia juga banyak menulis tentang filsafat, matematika, geometri, fisika, astronomi, dan pengobatan. Ia adalah salah satu tokoh yang paling menarik dalam sejarah ilmu pengetahuan pada abad pertengahan. (Plinio Prioreschi, *"Al-Kindi, A Precursor of the Scientific Revolution",* Journal JISHIM, Vol. 2, 2002, hal. 17)

[28] Ikhwan al-Shafa' bernama lengkap Ikhwan al-Shafa wa Khullan wa al-Wafa' wa Ahl al-Hamd wa Abna al-Majd. Kelompok ini berbasis di Basrah sekitar tahun 373 H / 983 M. Kelompok ini sangat terkenal dengan *Risalah*-nya yang berisi tentang doktrin-doktrin spiritual dan sistem filsafat. Para pendiri kelompok ini kemungkinan ada lima orang yakni, Abu Sulaiman Muhammad bin Ma'syar al-Muqaddisi, Abu al-Hasan Ali bin Harun al-Zanjani, Abu Ahmad Muhammad al-Mihrajani, al-Aufi, dan Zaid bin Rifa'ah. (Omar A. Farukh, *"Ikhwan al-Safa",* dalam buku A History of Muslim Philosophy Volume 1, Book 3, (Pakistan: Pakistan Philosophical Congress, tt), hal. 92

[29] Muhammad Husain al-Dzahaby, *"al-Tafsir wa al-Mufassirun",* (Kairo: Maktabah Wahbah, tt) jilid 2, hal. 309

[30] Abdul Mustaqim, *"Dinamika Sejarah Tafsir al-Qur'an",*(Yogyakarta: Idea Press, cet. 2, 2016), hal. 136

"Tidak ada sesuatupun yang serupa dengan Dia, dan Dia-lah yang Maha mendengar dan melihat."

C. Kesimpulan

Filsafat adalah berfikir secara mendalam, sistematik, radikal dan universal dalam rangka mencari kebenaran, inti, hikmah, atau hakikat mengenai segala sesuatu yang ada. Filsafat Islam artinya berpikir dengan bebas dan radikal namun tetap berada pada makna, yang mempunyai sifat, corak, serta karakter yang menyelamatkan dan memberi kedamaian hati.

Menjadikan filsafat sebagai metode pendekatan agama terbagi menjadi empat periode:

1. Periode filsafat Yunani
2. Periode kelahiran Isa
3. Periode kebangkitan Islam
4. Periode kebangkitan Eropa

Ada tiga model pendekatan filsafat dalam kajian agama, khususnya Islam:

1. Pendekatan Hermeneutik

   Hermeneutika secara terminologi dapat diidentifikasi sebagai tiga hal: *pertama*, mengungkapkan pikiran seseorang dalam kata-kata, menerjemahkan, dan bertindak sebagai penafsir. *Kedua*, usaha mengalihbahasakan suatu bahasa yang tidak bisa diketahui ke dalam bahasa yang dimengerti pembaca. *Ketiga*, pemindahan ungkapan pikrian yang kurang jelas menjadi jelas.

   Salah satu kajian utama dalam hermeneutika adalah bagaimana merumuskan relasi yang tepat antara *nash* (teks), penulis (*author*), dan pembaca (*reader*) dalam menafsirkan *nash*, termasuk teks-teks keagamaan Islam.

2. Pendekatan Teologis-Filosofis

   Penggunaan pendekatan teologis-filosofis berawal dari munculnya pemahaman rasional di kalangan ahli kalam umat Islam, yakni mazhab Mu'tazilah.

3. Tafsir Falsafi

   Tafsir falsafi adalah upaya penafsiran yang dikaitkan dengan persoalan-persoalan filsafat. Hasilnya, tafsir al-Qur'an corak ini banyak dimuat teori-teori

filsafat. Dalam hal ini ayat-ayat al-Qur'an digunakan untuk menjustfikasi pemikiran filsafat, bukan sebaliknya.

Daftar Pustaka

Bagir, Haidar. *Buku Saku Filsafat Islam.* Bandung. Mizan. Cet. 1. 2005

Bertens, K. *Sejarah Filsafat Yunani*. Yogyakarta. Yayasan Kanisius. 1984

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia.* Jakarta. Balai Pustaka. 1990

Al-Dzahaby, Muhammad Husain. *al-Tafsir wa al-Mufassirun*. Kairo. Maktabah Wahbah. Tt

Farukh, Omar A. *Ikhwan al-Safa.* dalam buku *A History of Muslim Philosophy* Volume 1. Book 3. Pakistan. Pakistan Philosophical Congress. Tt

Gazalba, Sidi. *Sistematika Filsafat*. Jakarta: Bulan Bintang. Cet II. 1967

Kurniawan, Benny. *Studi Islam Dengan Pendekatan Filosofis.* Jurnal Saintifika Islamica. Vol. 2, no. 2, Juli-Desember 2015

Mustaqim, Abdul. *Dinamika Sejarah Tafsir al-Qur'an.* Yogyakarta. Idea Press. cet. 2. 2016

Al-Naqib, Abdur Rahman. *Avicenna.* Journal UNESCO. vol. XXIII. no.1/2. 1993

Nasution, Harun. *Falsafat dan Mistisme dalam Islam*. Jakarta. Bulan Bintang. 2010

----------*Filsafat Agama.* Jakarta. Bulan Bintang. 1973

Prioreschi, Plinio. *Al-Kindi, A Precursor of the Scientific Revolution*. Journal JISHIM. Vol. 2. 2002

Al-Rabi'i, Falih. *Tarikh al-Mu'tazilah: Fikruhum wa 'Aqaiduhum*. Tp. al-Dar al-Tsaqafah li an-Nasyr. tt

Sahrodi, Jamali. *Metodologi Studi Islam.* Bandung. Pustaka Setia. 2008

Salim, Muhammad Firliadi Noor. *Hermeneutika dan Tafsir al-Qur'an.* Tp. Tt

Supiana. *Metodologi Studi Islam*. Jakarta. DitjenPendisKemena RI. 2012

Suriyadi, Dedi. *Pengantar Filsafat Islam*. Bandung. CV Pustaka Setia. 2009

Al-Syahrastani, Muhammad bin Abdul Karim. *Al-Milal wa An-Nihal*. Beirut. Dar al-Kutub al-Ilmiyah. cet. 2. 1992

Al-Syibaniy, Umar Muhammad Al-Taumiy. *Muqaddimat Fi Al-Falsafah Al-Islamiyah.* Tripoli. al-Dar al-'arabiyah li al-kitab. 1976

Szyndler, Lech. *Al-Farabi*. Polskie Towarzystwo Tomazsa z Akwinu.

Tafsir, Ahmad. *Filsafat Umum.* Bandung. PT.Remaja Rosdakarya. 1990

Zaprulkhan. *Filsafat Islam Sebuah Kajian Tematik.* Jakarta. PT Raja Grafindo Persada. 2014

Zar, Sirajuddin. *Filsafat Islam*. Jakarta. Rajawali Pers. 2012

© 2019 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY SA) license (http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).